

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam bahasa Arab, kata keluarga disebut dengan “*usrah*” yang secara harfiah memiliki arti baju besi yang digunakan untuk membentengi diri dan seluruh saudara-saudaranya. Keluarga merupakan asas pertama untuk pembinaan sebuah masyarakat, di mana hubungan yang terbentuk di dalamnya merupakan hubungan secara langsung. Di dalamnya juga seorang keluarga dibentuk untuk menjadi anggota masyarakat yang akan melahirkan pengetahuan, keahlian, kecenderungan-kecenderungan dan seterusnya akan lahir di dalamnya perlindungan dan ketenteraman (Wahid & Halilurrahman, 2019: 106-107).

Agar terwujudnya keluarga yang baik dari segala aspek termasuk dalam hal ketahanan keluarga, tentu pasangan harus memiliki kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warrahmah*. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi

kaum yang berfikir. (Kementerian Agama di <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 4 Desember 2022 pukul 19.28 WIB).

Dalam (UU Nomor 52/2009) tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, BAB I Pasal 1 ayat 11 mengatakan, “Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”. Kondisi batin yang tenang dipengaruhi oleh kesadaran tentang tujuan hidup serta tujuan pernikahan yang diorientasikan semata mencapai keridhaan Allah SWT. Sehingga apapun situasinya yang dihadapi dalam pengalaman hidup berkeluarga akan dikembalikan kepada kehendak Allah dan kepada tujuan untuk menggapai ridha-Nya.

Berdasarkan data hasil pra penelitian yang dilakukan di Kampung Sakinah RW 10, peneliti memperoleh informasi dari penyuluh agama di Kampung Sakinah selaku pembimbing bahwa terdapat beberapa persoalan atau fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut, seperti terdapat beberapa kasus kurangnya pemahaman mengenai ilmu pernikahan, belum memiliki visi pernikahan yang kokoh, belum hidupnya nilai-nilai kesalingan di dalam rumah tangga hingga sulitnya mengendalikan emosi ketika terjadi permasalahan.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa lemahnya ketahanan keluarga seseorang dapat ditimbulkan dari persoalan seperti di atas serta dapat memicu sebuah pertikaian hingga perceraian. Salah satu cara untuk menyelesaikan

permasalahan keluarga dan menguatkan ketahanan keluarga membutuhkan latihan atau proses pembelajaran salah satunya melalui bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan proses pengarahan yang dilakukan oleh seorang pembimbing di dalam lingkup kelompok dalam satu waktu. Menurut Tatiek Romlah (2001: 86) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu. Dalam hal ini, para pembimbing mendirikan sebuah komunitas yang mewadahi kegiatan bimbingan kelompok dan diharapkan dapat memecahkan permasalahan atau fenomena tersebut, yang dinamakan Kampung Sakinah.

Kampung Sakinah merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh penyuluh agama Kecamatan Panyileukan dengan tujuan sebagai sarana pembelajaran yang mempelajari hal-hal yang berkaitan mengenai keluarga hingga membantu menyelesaikan permasalahan keluarga dan rumah tangga. Tempat ini berada di Komplek Bumi Panyileukan, Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung tepatnya di RW 10, RW 05 dan RW 02. Kampung Sakinah berdiri sejak tahun 2018 tepatnya di RW 10 sebagai pelopor tempat pertama, kemudian RW 05 berdiri sejak tahun 2021 dan RW 02 berdiri sejak tahun 2022. (Wawancara bersama Pembimbing Kampung Sakinah pada Jum'at, 9 Desember 2022 pukul 14.00 WIB)

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian karena kegiatan bimbingan kelompok di tempat tersebut menggunakan pendekatan *living values education* (LVE), dimana pendekatan tersebut merupakan pendekatan

dalam sebuah kegiatan pengajaran atau bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan serta bertujuan agar dapat memiliki sikap dan kepribadian yang positif dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi ataupun sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian mengenai “Bimbingan Kelompok Melalui *Living Values Education* (LVE) dalam Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketahanan keluarga di Kampung Sakinah Panyileukan RW 10?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui *living values education* (LVE) dalam upaya penguatan ketahanan keluarga di Kampung Sakinah Panyileukan RW 10?
3. Bagaimana hasil dari proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui *living values education* (LVE) dalam upaya penguatan ketahanan keluarga di Kampung Sakinah Panyileukan RW 10?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi ketahanan keluarga di Kampung Sakinah Panyileukan RW 10.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui *living values education* (LVE) dalam upaya penguatan ketahanan keluarga di Kampung Sakinah Panyileukan RW 10.

3. Untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui *living values education* (LVE) dalam upaya penguatan ketahanan keluarga di Kampung Sakinah Panyileukan RW 10.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi seluruh civitas akademika khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam atau Bimbingan Penyuluhan Islam, serta pada kajian ilmu bimbingan konseling ini dapat berkembang dan mengalami pembaharuan-pembaharuan pada teknik yang digunakan dan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang bimbingan kelompok dalam upaya penguatan ketahanan keluarga.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam merumuskan bimbingan kelompok dalam upaya penguatan ketahanan keluarga. Dan juga dapat memberikan kebermanfaatan bagi rujukan lembaga dakwah kampus lain dalam kegiatan upaya penguatan ketahanan keluarga serta meminimalisir terjadinya kasus perceraian atau ketidak kokohan sebuah keluarga.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh ini, peneliti belum menemukan karya ilmiah yang membahas mengenai bimbingan kelompok dalam upaya penguatan ketahanan keluarga

secara khusus, namun peneliti baru menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut, diantaranya:

- a) *Pertama*, penelitian Suci Meizinati “Bimbingan Pranikah Melalui *Living Values Education* Dalam Upaya Membentuk Keluarga Sakinah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penggunaan *living values education* (LVE) di KUA Panyileukan, untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pranikah melalui *living values education* dalam upaya membentuk keluarga sakinah di KUA Panyileukan dan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah melalui *living values education* bagi calon pengantin di KUA Panyileukan. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan bimbingan pranikah melalui *living values education* diketahui berlangsung dengan efektif dan dampaknya dapat dirasakan oleh calon pengantin yang akan membina pernikahan. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan pranikah, mereka memahami bagaimana suatu pernikahan dapat dibina dengan baik dan sikap seperti apa yang harus dilakukan demi terwujudnya keluarga yang sakinah.
- b) *Kedua*, penelitian Naina Robiah Adawiyah “Peran Penyuluh Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Melalui Pendekatan Kognitif Afektif Pada Pembinaan Calon Pengantin”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya penyuluh agama dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan melalui menyampaikan pesan Islam, membina dan

melakukan pembelaan dari segala bentuk yang dapat merusak aqidah calon pengantin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh agama berperan aktif dalam pelaksanaan pembinaan pranikah yang memiliki pengaruh positif bagi calon pengantin, hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman calon pengantin mengenai membangun rumah tangga yang baik, lebih siap dalam menghadapi pernikahan dan kehidupan rumah tangga, lebih memahami cara menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi kelak dalam rumah tangga.

- c) *Ketiga*, penelitian Zanzabilla “Bimbingan Agama Islam Melalui *Living Values Education* (LVE) dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional”. Penelitian ini dilatarbelakangi hasil temuan dilapangan yang dilakukan terhadap jama’ah Majelis Taklim Baiti Jannati yang merupakan ibu rumah tangga memiliki persoalan berkaitan dengan pengelolaan emosi yang tidak stabil sehingga dapat menimbulkan berbagai kesulitan dalam mengatasi persoalan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Adanya persoalan yang berkaitan dengan emosi adalah dengan mengelola serta mengembangkan potensi kecerdasan emosional. Adapun di Majelis Taklim Baiti Jannati terdapat sebuah program bimbingan agama Islam melalui metode *living values education*. Metode tersebut dinilai telah sukses dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada jama’ah Majelis Taklim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program,

pelaksanaan serta hasil bimbingan agama Islam melalui *living values education* dalam meningkatkan kecerdasan emosional jama'ah di Majelis Taklim Baiti Jannati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam melalui *living values education* merupakan program menghidupkan nilai dalam kegiatan sehari-hari jama'ah yang diharapkan dapat menjadi sumber pemecahan masalah pengelolaan emosi untuk mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan emosional jama'ah.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat relevansi diantara ketiganya dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu membahas mengenai kegiatan bimbingan atau pendampingan dalam upaya penguatan dan keharmonisan keluarga, serta metode *living values education* (LVE). Sedangkan perbedaannya, penelitian yang hendak dilakukan adalah lebih menekankan pada kegiatan bimbingan kelompok dalam upaya penguatan ketahanan keluarga melalui metode *living values education* (LVE).

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004: 99), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri dan sarana yang ada.

Natawidjaja (2009: 39) mengatakan bahwa bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Kelompok menurut Prayitno (2004: 308) merupakan sejumlah orang yang memiliki tujuan, keanggotaan, kepemimpinan dan peraturan-peraturan yang diikuti. Selain itu, Mulyana (2016: 170) mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Wibowo (2005: 17) berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok, dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial, untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Prayitno (2004: 99), bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan sebagainya. Hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok

semuanya bermanfaat untuk diri peserta sendiri dan untuk peserta lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok, menimbulkan interaksi antar anggota kelompok dengan saling mengeluarkan pendapat, memberi tanggapan, saran dan sebagainya. Kegiatan ini dipandu oleh pemimpin kelompok yang menyediakan informasi-informasi bermanfaat untuk dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pengembangan diri.

b. *Living Values Education (LVE)*

Kata *Living* memiliki makna menghidupkan atau mencari sesuatu, yakni mencari sesuatu secara menyeluruh atas sesuatu yang ingin di cari. *Values* berarti sebuah nilai, nilai merupakan sebuah tolak ukur yang menjadi dasar tindakan atau perbuatan seseorang. Sedangkan *Education* artinya pendidikan atau pembelajaran, yang merupakan proses dalam mendapatkan atau mencapai sesuatu dengan tujuan tertentu.

Anees (2018: 119-120) mengatakan bahwa LVE merupakan sebuah program pendidikan yang berusaha mengembangkan nilai pada peserta didik dengan basis nilai-nilai universal. Selain itu, Harto (2018: 3) mengungkapkan bahwa *Living Values Education Programme* merupakan sebuah program pendidikan yang menawarkan penanaman nilai-nilai kehidupan.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *living values education* (LVE) merupakan sebuah proses pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk menghidupkan suatu nilai tertentu agar dapat membentuk akhlak, kepribadian dan sikap yang positif baik sebagai pribadi maupun dalam rumpun sosial.

c. Ketahanan Keluarga

Safrudin (2015: 15) berpendapat bahwa keluarga merupakan kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.

Sedangkan Shochib (2015: 17) berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

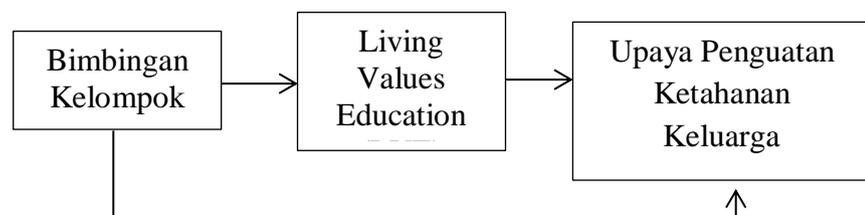
Menurut (UU Nomor 10/1992) menyatakan bahwa ketahanan keluarga merupakan sebuah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Sedangkan menurut the National Network for Family Resilience pada tahun 1995 menerangkan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis (the National Network for Family Resilience di <https://www.nctsn.org/resources/family-resilience> di akses pada tanggal 04 Desember 2022, pukul 21.00 WIB).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga adalah sebuah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung potensi kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual dan memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup.

3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh para ahli mengenai bimbingan kelompok, *living values education* (LVE) serta ketahanan keluarga, maka kerangka konseptual dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sakinah Komplek Bumi Panyileukan RW 10, Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Urgensi penelitian di Kampung Sakinah ini didasarkan pada peserta di Kampung Sakinah yang memang lebih difokuskan untuk pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga. Lokasi penelitian dipilih karena memenuhi tujuan dan kebutuhan dari penelitian serta memiliki permasalahan yang relevan dan cocok untuk dijadikan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme penelitian. Mulyana (2013: 9) menjelaskan paradigma ini merupakan sesuatu yang memiliki konteks penting, absah dan masuk akal. Paradigma ini bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan data pasti (Suryana, 2010: 41).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Juliansyah (2011: 34) mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi saat ini. Secara umum digunakan untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang ingin diungkap dan diteliti lebih dalam. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan di Kampung Sakinah RW 10 Komplek Bumi Panyileukan Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi yang diolah menjadi bentuk deskriptif agar dapat menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Jenis data yang digunakan merupakan data yang bersifat kualitatif.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini subjek penelitian melalui studi kasus observasi dan wawancara yaitu penyuluh agama sebagai pendiri dan pembimbing kegiatan bimbingan kelompok serta ibu-ibu sebagai peserta di Kampung Sakinah RW 10.

2) Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan yang terdapat dalam buku, artikel, hasil penelitian orang lain, jurnal, arsip lembaga dan informasi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Informan dan Teknik Penentuan Informan

a. Informan

Narasumber dalam penelitian ini adalah penyuluh agama sebagai pendiri dan pembimbing serta ibu-ibu sebagai peserta di Kampung Sakinah Komplek RW 10 Bumi Panyileukan Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan penulis dengan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian yang diharapkan. Dalam penelitian ini dipilih penyuluh agama sebagai pembimbing melalui teknik *purposive* serta ibu-ibu sebagai peserta yang dipilih atas rujukan dari pembimbing.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan.

a. Observasi

Werner dan Schoepfle (1987: 257) mengatakan bahwa observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik observasi di bangun atas pengamatan langsung (*Direct Observation*). Teknik ini digunakan untuk melihat kehidupan sehari-hari peserta, dengan cara berkomunikasi secara langsung (berbicara) dan bertingkah laku (sikap), serta berhubungan langsung dengan masyarakat setempat.

b. Wawancara

Wawancara (interview) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan antara dua orang, dalam hal ini yaitu peneliti sebagai pewawancara dan responden yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap penyuluh agama selaku pembimbing untuk meneliti kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan sebagai bentuk upaya penguatan ketahanan keluarga melalui metode *living values education* (LVE).

Hasil dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kemudian didokumentasikan sebagai data verbatim yaitu berupa catatan-catatan, rekaman suara dan video, foto-foto yang kemudian akan

dianalisa dengan teori-teori yang relevan untuk diambil sebuah kesimpulan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penetapan keabsahan suatu data dilakukan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Sugiono, 2007: 157).

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check. Dalam penelitian ini, peneliti akan memeriksa data yang diperoleh dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan dan/atau berbentuk angka. Data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal banyak sumber dengan menggunakan berbagai metode.

Dalam analisis data penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi sehingga bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pada tahap awal penulis melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar dan di rekam. Dengan demikian penulis dapat memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

b. Reduksi Data

Setelah mendapatkan data hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok serta memilih fokus yang dapat dijadikan objek penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan hasil sekumpulan informasi yang telah disusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menyajikan data, maka

akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks yang naratif, maupun grafik, matrik, jaringan dan bagan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari proses analisis atau pengolahan data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian.

